

Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah

Sori Monang, Bambang Saputra, Abdurrohlim Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Universitas Padjajaran, Indonesia
Univerisiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia

sorimonangq@gmail.com
bambang19002@unpad.ac.id
abdurrahimharpy@gmail.com

ABSTRACT

This study examines religious moderation in terms of the aspect of aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. This paper aims to examine the views and descriptions of religious moderation in the view of the ahlu sunnah wal congregation in Indonesia. This type of research is library research. Where the data obtained through articles or writings in books related to research. Then analyzed and poured in descriptive writing. The results of this paper answer that religious moderation can be applied as an effort to maintain religious harmony considering the large number of religious diversity in Indonesia. In understanding religious moderation, the aqidah of ahlu sunnah wal jama'ah is guided by the Koran. The understanding of religious moderation is interpreted as tolerance in accepting each other's religion. So that every religious community is protected from intolerance, extremism, and radicalism. Religious diversity does not only exist in Indonesia, but also in other parts of the world, so this research aims to create world security and increase the value of religious tolerance in every human being.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tentang moderasi beragama ditinjau dari aspek akidah ahlu sunnah wal jama'ah. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pandangan maupun gambaran tentang moderasi beragama dalam pandangan akidah ahlu sunnah wal jama'ah di Indonesia. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan. Dimana data yang didapatkan melalui artikel ataupun tulisan dalam buku yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dianalisis dan dituangkan dalam tulisan yang deskriptif. Hasil tulisan ini menjawab bahwa moderasi beragama dapat di terapkan sebagai upaya untuk menjaga kerukunan umat beragama mengingat banyaknya keberagaman agama di Indonesia. Dalam memahami moderasi beragama, akidah ahlu sunnah wal jama'ah berpedoman kepada Alquran. Pemahaman moderasi beragama dimaknai sebagai toleransi dalam menerima agama masing-masing. Sehingga setiap umat beragama terhindar dari sikap intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme. Keanekaragaman agama bukan hanya ada di Indonesia, tetapi juga ada dibelahan dunia lain sehingga penelitian ini bertujuan mewujudkan keamanan dunia dan meningkatkan nilai toleransi beragama pada setiap umat manusia.

Kata kunci: Moderasi Agama, Akidah, Ahlu sunnah wal jama'ah, Toleransi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam Negara multikultural (Rosyada 2014). Hal ini dikarenakan banyaknya keanekaragaman budaya, agama, suku dan bahasa (Mubit 2016). Keanekaragaman harus dijaga dengan kerukunan, sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan kekacauan antar kelompok dan keyakinan (Rambe 2017). Keanekaragaman ini membentuk sebuah perilaku sosial dalam menyikapi perbedaan, terutama dalam perbedaan agama. Perbedaan ini harus disikapi dengan selalu menjaga dan memelihara nilai toleransi setiap manusia (Hanafi 2013).

Secara bahasa, multikulturalisme dapat dipahami sebagai banyaknya kebudayaan/keanekaragaman budaya (Shofa 2016). Kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah alat menuju kehidupan yang baik bagi setiap manusia. Terdapat dua jenis multicultural, yaitu multicultural deskriptif (suatu kenyataan sosial yang mencerminkan suatu kemajemukan), sedangkan multicultural normative (suatu ikatan yang membentuk suatu kesepakatan bersama) (Akhmadi 2019). Multikulturalisme juga mencakup sebuah gagasan ataupun paradigma seseorang dari segi etnis, agama dan budaya. Namun ketiganya pun memiliki keinginan untuk menjaga kemajemukan tersebut dari ancaman luar. Sehingga hal tersebut wajib dilakukan oleh suatu negara yang multicultural (Erawati 2017). Konsep multikulturalisme sudah sangat familiar dalam kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan dari segi sejarah Islam sangat menghargai keberagaman. Multikulturalisme sangat relevan dengan ajaran Islam, yaitu tentang mengedepankan toleransi (Dawing 2017). Karena suatu perbedaan tidak boleh menjadi penghalang bagi setiap suku maupun bangsa. Dengan kata lain, Islam sangat menjunjung tinggi kerukunan. Islam sendiri mengajak manusia untuk menebarkan kerukunan dalam konteks perdamaian di bumi. Islam juga sangat menjunjung keadilan dalam memutuskan suatu perkara. Jika manusia dapat menjadikan prinsip tersebut dalam hidupnya, maka kehidupan multicultural dapat terwujud (Gani 2018).

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat plural terhadap perbedaan. Sehingga segala sesuatunya perlu adanya demokrasi dalam pemerintahan dan *local wisdom* (Agustang, Ahriani, and Asrifan 2021) yang dapat dipahami sebagai alat untuk menjaga suatu moderasi beragama dalam kerukunan umat beragama (Rohman 2021). Walaupun mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, namun dengan adanya moderasi beragama justru terciptanya sebuah kerukunan umat beragama yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang menghormati agama dan suku lainnya. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa, keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi Indonesia, tetapi di sisi lain justru mengandung suatu anacaman dalam persatuan Indonesia (Ulya 2016). Maka dari itu, diperlukan suatu persatuan dalam menyikapi perbedaan untuk tercapainya suatu perdamaian. Upaya untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama tidaklah mudah. Perlu adanya komitmen bersama untuk mewujudkan konsep tersebut sehingga terciptanya keharmonisan dan kenyamanan beragama (Jamaluddin 2022).

B. METODE

Pada penulisan artikel, penulis menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode ini mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang dibahas. Baik dibantu dari segi data sekunder maupun primer, seperti dokumen yang sudah ada, buku yang berkaitan, artikel maupun tulisan yang relevan serta kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya (Azkia and Rohman 2020). Penggunaan studi kepustakaan sendiri sangat bermanfaat. Hal ini guna mempelajari berbagai sumber ilmu dalam memperoleh sebuah landasan teori terkait suatu permasalahan yang dikaji dan diteliti oleh penulis (Adi 2021). Tulisan ini sendiri merupakan sebuah karya yang didalamnya

memiliki tema tentang moderasi Islam di Indonesia dan hubungannya dengan akidah ahlu sunnah wal jama'ah. Sedangkan sumber serta literatur penulisan ini berasal dari berbagai sumber buku dan artikel maupun jurnal, seperti buku Al-Asfahany, Azyumardi Azra, Kementerian Agama RI, Sirajuddin, Muhammad Maimun Kosim, dan beberapa jurnal seperti Mohamad Fahri yang berjudul Moderasi Beragama di Indonesia, dan Fitri Rahmawati. Sampel materi merupakan mengenai Konsep Dakwah Moderat, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti.

C. HASIL PEMBAHASAN

a. Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Istilah *wasathiyah diniyah* (arab) merupakan sebutan dari moderasi agama. Kesetaraan makna yang relevan pada kata *wasathiyah* adalah *I'tidal* dan *Tawazun*. Moderasi merupakan sikap “tengah”. Maksudnya tidak berpihak diantara kelompok ekstrim maupun yang bersebrangan (Sulaeman, Asmuni, and Gumandari 2021). Islam sendiri mengajarkan untuk memadukan keduanya sehingga terciptanya perdamaian (Nurcholish 2018). Moderasi juga bisa dikatakan keseimbangan (keyakinan, prilaku, moralitas) (Amin 2014).

Secara epistemologi kata “moderasi” merupakan serapan dari bahasa *moderation* (Inggris) yang memiliki makna “sedang” dan “tidak berlebihan”. Namun juga disebut dengan *moderator*, yaitu penengah. Sedangkan dalam KBBI, moderasi berarti menghindari kekerasan. Kata ini kerap sekali dikaitkan dengan kata moderat. Moderat ini merupakan suatu upaya untuk menghindari perilaku yang tidak baik/ ekstrem dan lebih cenderung ke jalan tengah. Jadi, jika kata moderasi dan agama disambungkan atau disandingkan, maka maknanya menjadi untuk menghindari dari kekerasan dalam beragama. Sikap ini adalah suatu sikap yang sangat diperlukan bagi rakyat Indonesia yang multikultural. Hal ini dikarenakan moderasi beragama adalah suatu cara atau usaha dalam mengembangkan sikap keberagaman pada nuansa keberagaman, baik di tengah-tengah keberagaman beragama untuk menghindari sikap merasa paling benar. Komitmen sangat dianjurkan dalam moderasi beragama. Sehingga menjadikan toleransi sebagai cara untuk menghadapi sikap radikal yang justru dapat mengancam kehidupan umat beragama dalam bingkai persatuan.

Dalam mewujudkan tercapainya dalam moderasi beragama ialah dengan mengajak para tokoh agama dan umat beragama untuk mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama dengan memberikan wawasan keagamaan kepada masing-masing umat untuk terhindar dari sikap radikalisme, eksklusivisme, dan sentiment agamayang lebih cenderung bertumpu pada terdistorsinya ajaran agama (Hardianti 2021). Maka dari itu, adanya paradigma moderasi beragama merupakan salah satu metode dalam menyikapi beragama (tidak ekstrim/ jalan tengah). Istilah ini memang belum lama dipakai oleh Bangsa Indonesia, tetapi semangat dan ide moderasi beragama sudah sejak lama tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Faiqah and Pransiska 2018).

b. Sejarah dan perkembangan moderasi beragama

Multikulturalisme dalam beragama tidak bisa dipisahkan diantara keduanya. Hal ini dikarenakan ide dasar moderasi beragama ialah untuk mencari sebuah perbedaan. Setidaknya tiga hal yang menjadi alasan diterapkannya moderasi beragama. *Pertama*, hadirnya suatu agama sebagai penjaga manusia. Sehingga setiap agama memiliki visi dan misi yaitu kedamaian. Selain itu juga moderasi beragama menjunjung tinggi kemanusiaan sehingga tidak terjebak ke dalam praktik keagamaan yang mengatasnamakan Tuhan dengan mengkesampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang moderat selalu mengedepankan kemanusiaan, karena menjaga kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama.

Kedua, setelah beribu tahun lahirnya agama, manusia semakin berkembang dan berevolusi, sehingga menciptakan suku, ras, warna kulit disetiap Negeri. Namun seiring

berkembangnya zaman, banyak agama yang tersebar dan menetap. Hal ini menjadikan karya-karya yang terdahulu tidak lagi menjadi acuan, karena perbedaan zamannya. Tetapi kita sebagai manusia tidak bisa menyalahkan atau bersifat fanatik terhadap karya-karya terdahulu. Sehingga dengan konteks latar belakang yang berbeda, manusia mampu menjaga kedamaian dari berbagai konflik.

Ketiga, merawat Negeri. Moderasi beragama menjadi salah satu strategi menjaga perdamaian di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu Negara heterogen. Sejak awal merdeka atau berdirinya Negara Indonesia sudah mampu mewariskan demokrasi dalam bentuk kesepakatan dan kesepahaman yang dirangkum dalam bentuk Pancasila. Pancasila sendiri sudah terkonsep sedemikian rupa, sehingga agama tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas kegiatan setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*). Agama menjadi metode dalam menghadapi masalah yang terjadi di masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan agama, dimana manusia sendiri diharapkan mampu menjawab persoalan dunia, baik dari skala makro maupun mikro dalam keluarga maupun publik (Negara) (Akhmadi 2019).

c. Pengertian dan Sejarah Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah adalah gabungan kata dari *assunnah* dan *ahl jama'ah* (JAMA'AH, n.d.). "*pemeluk aliran/ mazhab*", merupakan arti dari kata *ahl* (arab). *As-Sunnah* sendiri mempunyai arti perilaku atau dalam bahasa arab disebut dengan *alhadist* (Edy 2014). Namun *as sunnah* juga memiliki arti sebagai jalan nabi Muhammad Saw (Mustofa 2019). Sedangkan kata *al jama'ah* berasal dari kata *jama'a-yajmau* memiliki arti berkumpul. Namun jika direvasi menjadi kata *yajma'u jama'atan* yang mempunyai arti kesepakatan. Maka dapat diartikan bahwa *al-Jamaah* adalah berpegang teguh pada tali Allah SWT, tidak ada berselisih maupun berpecah belah (Alwi 2007).

Dalam perkembangan selanjutnya, jika Ahl al-Sunnah adalah penganut sunah Nabi SAW dan al-Jamaah adalah penganut paham shahabat-shahabat Nabi SAW, maka ajaran Nabi SAW dan para shahabatnya yang sudah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw secara terencana dan belum tersusun secara teratur, kemudian dikodifikasikan (dikonsepsikan secara sistematis) oleh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Bashrah tahun 324 H dan meninggal pada usia 64 tahun). Pada periode Ashab alAsy'ari inilah, Ahl al-unnah wa al-Jamaah mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqillani, al-Bagdadi, al-Juwaini, al-Gazali, al-Syahrastani, dan al-Razi, meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah sebagai mazhab (Hermansyah 2015).

Selanjutnya dalam perkembangan *Ahlus Sunnah wal Jamaah* terdahulu belum tersusun secara teratur, tetapi sudah termaktub dalam Alquran dan Hadist, namun masih terpecah dalam bentuk karya yang sistematis. Sehingga pada masa Abu Hasan Al-Asyari dikodifikasikan. Namun mulai dikembangkan pada masa al-Baqillani dan teman sejawatnya, meski mereka tidak secara tegas membawa bendera *ahl Sunnah Wal Jamaah* sebagai suatu mazhab ataupun aliran.

Pada masa pemerintahan Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin serta Bani Umayyah (41-133 H/611-750M) istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* tidak terkenal. Namun dimulai dan dikembangkan pada Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Setelah itu istilah *Ahlussunnah wal Jamaah* semakin tampak dan populer serta semakin banyak pengikutnya pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M) (A. R. Abdullah 2021).

Pada sumber lain aliran *ahl Sunnah Wal Jamaah* sangat populer dan dikenal luas dimasa mu'tazilah (kaum), dimana di era ini sangat terkenal dengan gagasan rasionalisme yang didukung langsung oleh Bani Abbasiyah (penguasa). Kaum Mu'tazilah sendiri

menggunakan kekerasan dalam menghadapi lawan dan musuhnya (Bahri and SH 2020). Era ini menggunakan para pejabatnya untuk menyatakan alquran sebagai makhluk. Sehingga terjadinya *inquisition* atau *mihnah* dalam setiap keputusan. Hal ini juga diajarkan sebagai materi pokok yang menggagas nilai-nilai aqidah kepada para pejabat. Materi pokoknya adalah Alquran dan tujuan akhirnya adalah membebaskan manusia dari syirik yang beredar pada zamannya.

Era Mu'tazilah ulama yang diuji berjumlah 30 orang. Namun pada masa pengujian tidak semua yang patuh, salah satunya adalah Ahmad bin Hanbal. Hal inilah yang melatarbelakangi term *ahl Sunnah Wal Jamaah*. Sehingga menyebabkan para penguasa tidak berkutik dan tidak bertahan lama pada masanya. Setelah khalifah wafat, aliran mu'tazilah hancur seiring dengan pemerintahan mutawakkil (Maspupan, n.d.). Kemudian digantikan oleh para ahli fiqh atau disebut dengan *fuqaha* kedudukannya yang didukung oleh para ulama terkemuka.

Setelah runtuhnya aliran Mu'tazilah ada dua golongan yang memperbutkan *ahl Sunnah Wal Jamaah*. *Pertama*, umat Islam yang taat pada paham Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Mansur Al Murtaduni (pendiri). *Kedua*, para pengikut yang menganut paham Ibnu Taymiyah yang dikenal dengan paham wahabisme. Menurut sejarah kedua paham inilah yang terus saling memperebutkan *Ahl Sunnah Wal Jamaah*. Pendapat lain menyatakan aliran pertamalah yang sering menang dalam perdebatan ilmu (Kuasa 2006).

d. Pengaruh Akidah Ahlu Sunnah Wal jamaah di indonesia

Ahlu Sunnah yang lebih terkenal dikalangan masyarakat Indonesia merupakan salah satu aliran yang populer. Aliran ini menjadi populer setelah pemerintahan para sahabat besar. Sehingga memudahkan agama Islam masuk ke Nusantara. Namun bukan hanya masuk, tetapi lebih menjadikan agama Islam terkenal dan terpopuler dikanca nasional maupun International. Hal ini juga didukung oleh data yang menyatakan Indonesia adalah Negara Islam dengan persentase 90% (A. R. H. Abdullah 1997).

Data di Indonesia menyebutkan bahwa *Ahl Sunnah Wal Jamah* disebut dengan *laqob* ASWAJA. Prinsip dan karakter ASWAJA di kalangan masyarakat Indonesia lebih berfokus pada keseimbangan. *Pertama*, Tauhid. Pada bidang ini lebih menjaga keseimbangan antara dalil naqli dan aqli. Sehingga tidak mudah menjatuhkan vonis dan tidak tergesa-gesa dalam mengklaim seseorang. *Kedua*, Syariah. Bidang ini fokus pada dasar ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist. *Ketiga*, Tasawuf. Bidang ini sangat menganjurkan ajaran Islam yang mencegah kesekstriman sehingga tidak menjerumuskan pada aqidah dan syariah yang selaras dengan para leluhur atau terdahulu (Utama 2017).

e. Moderasi beragama dalam Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah

Konsep moderasi beragama dalam Islam dewasa ini menjadi arah aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam. Melihat kondisi umat Islam secara global sekarang ini tertuduh dalam setiap kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ajaran Islam secara benar. Oleh karenanya penelitian literatif ini bertujuan memberikan pemahaman dan konsep orisinal tentang aliran pemikiran moderasi Islam, agar setiap Muslim modern dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan benar dan komprehensif dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan kajian literasi Islam klasik maupun modern dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan kitab-kitab klasik dan modern dari para Ulama dan Fuqaha yang kompeten dibidangnya. Literatur tersebut dikaji dan dianalisa oleh peneliti dengan teliti untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan teruji. Hasil penelitian ini adalah; diketahuinya secara pasti makna dan konsep moderasi Islam menurut Al-Qur'an, As-

Sunnah dan para Ulama serta menjawab keraguan sebagian Muslim terhadap konsep moderasi Islam.

Wujud Moderasi beragama di Indonesia Moderasi Islam tidak lepas sumbangsi dua organisasi besar yang ada di negeri ini yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut berpengalaman dalam melakukan perjuangan penanaman dan penyebaran moderasi beragama di Indonesia, melalui lembaga pendidikan serta melalui perjalanan sosial-politik yang mereka lakukan. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga merupakan sebuah organisasi yang sangat aktif dan partisipatif dalam merawat serta menguatkan pondasi moderasi Islam sendiri. Bahkan kedua organisasi tersebut juga sangat gencar mempromosikan Indonesia sebagai pusat percontohan dalam hidup bertoleransi antar sesama bagi dunia luar, dengan menyajikan Islam yang damai, toleran, dan menghargai antar sesama (Novianto 2021). Pada dasarnya, sikap Nahdlatul Ulama tidak bisa terlepas dari akidah *Ahlussunah Waljama'ah* sebagai pondasi dalam menyajikan moderasi Islam. Selain itu, terdapat pada anggaran dasar Nahdlatul Ulama yang menyatakan bahwa merupakan bagian dari *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* yang berpaham *Ahlussunah Waljamaah* dengan mengakui empat mazhab, yang mana mazhab tersebut meliputi mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hambali. Pada bidang akidah Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa mengikuti paham *Ahlussunah Waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, serta Imam Abu Mansyur al-Maturidi (Qomar 2014). Kemudian pada bidang *Fiqih*, Nahdlatul Ulama mengikuti jalur pendekatan dari Mazhab Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, serta Ahmad ibn Hambali. Dan pada bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti imam al-Junaid al-Bagdadi, serta Imam al-Ghazali, dan dengan imam - imam yang lain (Qomar 2002). Gagasan moderasi Islam sendiri merupakan identik dalam bagian diri dari *Ahlussunah Waljamaah* yang menonjolkan sikap *tawassuth* (moderat), *I'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), serta *tassamuh* (bersikap toleran), dengan sikap – sikap tersebut, Nahdlatul Ulama selalu menolak serta mengantisipasi berbagai macam tindakan individu maupun kelompok yang identic dengan pemikiran yang *tatharruf* (ekstrim) yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai penyimpangan serta dampak negative dalam ajaran Islam khususnya yang berada di Indonesia (Lombard 1984).

Dalam pemikiran keagamaan, Nahdlatul Ulama juga menawarkan nilai keseimbangan dalam menggunakan *naqliyah* (wahyu) dengan *aqliyah* (akal manusia), sehingga memungkinkan terjadi sikap penyesuaian terhadap bebrbagai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian Nahdlatul Ulama dalam bermoderasi, sangat memiliki sikap yang lebih mentolelir terkait berbagai macam tradisi budaya maupun tradisi sosial bermasyarakat ketimbang kelompok diluar *Ahlussunah Waljamaah*. Hal tersebut dikarenakan Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa sebuah tradisi budaya dan masyarakat tidak bisa dihapus secara keseluruhan, dan tidak bisa diterima secara keseluruhan. Akan tetapi sebuah nilai tradisi budaya dan masyarakat secara bertahap untuk di – Islamisasikan dengan corak yang lebih agamis (Almu'tasim 2019). Kemoderasian dalam beragama yang disajikan oleh Nahdlatul Ulama, bisa dikatakan sangatlah tepat. Terlebih Indonesia sendiri memiliki sejarah bahwa para wali melakukan penyebaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan yang sangat bijak dan juga meletakkan sikap moderasi didalamnya serta selalu menghargai budaya yang ada di Indonesia sendiri. Sedangkan di kalangan Nahdlatul Ulama juga selalu menggunakan pendekatan yang pernah di aplikasikan oleh wali dengan selalu memprioritaskan sikap toleran dalam budaya local. Dan apa yang sudah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama bukanlah untuk melakukan intervensi dalam hal yang negative, namun hal ini merupakan sebuah tindakan serta pengembangan moderasi dalam Islam yang pada dasarnya memposisikan para tokoh agama serta ulama sebagai agen perubahan sosial yang dimana selalu memelihara serta merawat berbagai macam tradisi local dengan cara

menggabungkan tradisi budaya dan masyarakat ke dalam nilai – nilai agama (Faiqah and Pransiska 2018).

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengimplementasikan Islam Moderat Ummatan Wasathan. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi beragama serta kedamaian dalam berdakwah. Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain. Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Salah satu argument mengenai moderasi beragama, faktanya masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural dan multicultural. Akan tetapi perbedaan tersebut sering adanya gesekan dan konflik yang justru berdampak pada stabilitas kehidupan bernegara. Karena pada dasarnya setiap agama juga harus bersama-sama untuk mewujudkan tercapainya perdamaian (Nasution and Akbar 2021). Moderasi beragama bukan hal baru di Indonesia. Dalam sejarahnya, karakter Islam di Indonesia bisa dikatakan moderat. Hal ini dikarenakan merujuk pada awal islamisasi ke Nusantara. Dapat dilihat ketika para walisongo menyebarkan Islam dengan damai. Para wali menyebarkan Islam dengan menghargai budaya yang ada di masyarakat. Budaya tersebut kemudian dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan Islam tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut (Minftahuddin 2015). Seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pewayangan, Sunan Giri dengan alat music Gamelan, dan lain-lain. Para wali merupakan agen penyebaran Islam di Jawa yang dapat memadukan aspek spiritual dan sekuler dalam dakwah Islam (Mas' ud 2020). Sehingga hal ini terpancar dalam karakter jati diri Islam Nusantara yang *wasatiyah*. Sehingga Islam *Wasatiyah* sering disebut sebagai Islam jalan tengah. Proses islamisasi di Indonesia yang berjalan dengan damai, tanpa adanya paksaan terhadap masyarakat untuk memeluk Islam.

Hal inilah modal penting dalam membentuk suatu tradisi dengan budaya setempat. Walaupun pada awalnya proses ini memunculkan sinkretisme dengan kepercayaan dan praktek agama lokal. Namun justru membawa suatu pembaharuan Islam yang sesuai dengan ortodoksi Islam (Junaedi 2019).

Menurut pemahaman Ahlusunnah wa al-Jama'ah Konsep moderasi beragama dapat dilihat dalam memahami surat al-kafirun pada ayat ke 6 yang bermakna: “*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. Ayat ini turun ketika sekelompok kafir Quraisy datang menghadap Nabi SAW, lalu mengajak Nabi untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun dan mereka pun menyembah sesembahan Nabi yaitu Allah SWT juga dalam waktu satu tahun. Lalu Allah menurunkan ayat ini, sebagai penegasan bahwa Islam tidak mengakui kebenaran ajaran agama-agama selain ajaran Islam sendiri, walaupun Islam mengakui keberadaan agama-agama tersebut dan hidup berdampingan dengan damai dan aman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengakuan Ahlusunnah wa al-Jama'ah terhadap keberadaan agama lain telah ada semenjak masa Nabi Muhammad SAW sampai saat sekarang, namun yang tetap perlu dijaga adalah nilai moderasi dalam beragama sehingga tidak terjadi perselisihan dan pertentangan.

Selain itu, banyak pula penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang surat al-Kafirun yang mencoba memberikan wacana toleransi bahwa surat tersebut merupakan pedoman perilaku kehidupan antaragama; bagaimana pun, setiap agama pasti memiliki tradisi ibadah yang berbeda dan perlu adanya cara pandang saling menghormati dan menghargai. Tidak jauh beda dengan kesimpulan ini, kajian tentang toleransi beragama sebagai refleksi dari surat Al-Kafirun yang dijadikan rujukan dalam proses dakwah; proses dakwah kepada masyarakat yang heterogen, harus menjunjung sikap toleransi agar keharmonisan selalu terjaga. Kajian pertama dilakukan oleh Irfan Afandi (Hairul 2019) kajian yang kedua dilakukan oleh Zainudin (Hamdan and Miski 2019).

D. KESIMPULAN

Konsep moderasi beragama dalam Islam dewasa ini menjadi arah aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam. Melihat kondisi umat Islam secara global sekarang ini tertuduh dalam setiap kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ajaran Islam secara benar. Oleh karenanya penelitian literatif ini bertujuan memberikan pemahaman dan konsep orisinal tentang aliran pemikiran moderasi Islam, agar setiap Muslim modern dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan benar dan komprehensif dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan kajian literasi Islam klasik maupun modern dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan kitab-kitab klasik dan modern dari para Ulama dan Fuqaha yang kompeten dibidangnya. Literatur tersebut dikaji dan dianalisa oleh peneliti dengan teliti untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan teruji. Hasil penelitian ini adalah; diketahuinya secara pasti makna dan konsep moderasi Islam menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan para Ulama serta menjawab keraguan sebagian Muslim terhadap konsep moderasi Islam.

Di era yang serba terbuka, masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan dengan cara instan dan pragmatis. Sanad keilmuan tidak lagi menjadi kunci dari proses belajar. Siapa yang cepat menyajikan narasi keagamaan, maka akan memperoleh jamaah dengan mudah. Kemudian konsep moderasi beragama juga di perhatikan oleh tokoh ASWAJA Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang pada intinya berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang sangat mendukung adanya sebuah moderasi. Hal ini yang dimaksud dengan moderasi yaitu diantaranya adalah, saling menghargai, saling menghormati dalam konteks apapun, dalam hal beribadah maupun dalam hal bermasyarakat. Serta wujud adanya moderasi Islam di Indonesia di tandani dengan adanya organisasi besar masyarakat

beragama yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sama-sama bersatu mewujudkan Islam yang damai, santun, dan anti radikalismen yang dapat tumbuh di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1997. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*. Gema Insani.
- Abdullah, Aminol Rosid. 2021. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam Dari Era Klasik Hingga Kontemporer*. Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Adi, Rianto. 2021. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Agustang, Andi, Andi Ahriani, And Andi Asrifan. 2021. "Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)."
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55.
- Almu'tasim, Amru. 2019. "Berkaca Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8 (2): 199–212.
- Alwi, Engku Ahmad Zaki Engku. 2007. "Definisi Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah: Satu Analisis." *Jurnal Usuluddin* 25: 125–43.
- Amin, Rauf. 2014. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam." *Al-Qalam* 20 (3): 23–32.
- Azkie, Nura, And Nur Rohman. 2020. "Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sd/Mi Kelas Rendah." *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education* 3 (2): 69–77. <https://doi.org/10.15575/Al-Aulad.V3i2.7917>.
- Bahri, Idik Saeful, And Mh Sh. 2020. *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Wal Jamaah*. Vol. 159. Bahasa Rakyat.
- Dawing, Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13 (2): 225–55.
- Edy, Relit Nur. 2014. "As-Sunnah (Hadits)(Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah)." *Asas* 6 (2).
- Erawati, Desi. 2017. "Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13 (1): 100–109.
- Faiqah, Nurul, And Toni Pransiska. 2018. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17 (1): 33–60.
- Gani, A. 2018. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23 (2): 387–412.
- Hairul, Moh Azwar. 2019. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2): 197–213.
- Hamdan, Ali, And Miski Miski. 2019. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag Ri Di Youtube." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22 (2).
- Hanafii, Muchlis. 2013. "Moderasi Islam." *Ciputat: Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an*.
- Hardianti, St. 2021. "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Makassar.

- Hermansyah, Hermansyah. 2015. "Pengaruh Ideologi Mu'tazilah Dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran Al-Râzi Tentang Takdir Dalam Mafâtih Al-Gaib." Phd Thesis, Institut Ptiq Jakarta.
- Jama'ah, Golongan Ahlussunnah Wal. N.D. "Studi Al-Qur'an: Kajian Al Qur'an Dalam Menyikapi Munculnya Aliran-Aliran Pada."
- Jamaluddin, Jamaluddin. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (1): 1–13.
- Junaedi, Edi. 2019. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18 (2): 182–86.
- Kuasa, Relasi. 2006. "Relasi Kuasa Dalam Peristiwa Mihnah Pada Masa Khalifah Al-Makmun."
- Lombard, Denys. 1984. "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." *Archipel* 28 (1): 220–220.
- Mas' Ud, Abdurrahman. 2020. "Dari Haramain Ke Nusantara."
- Maspupan, Ipan. N.D. "Penghapusan Paham Muktazilah Oleh Khalifah Ja'far Al-Mutawakkil." B.S. Thesis, Fakultas Adab & Humaniora.
- Minftahuddin, M. 2015. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 5 (1), 41–54."
- Mubit, Rizal. 2016. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 (1): 163–84.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1): 23–42.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, And Ali Akbar. 2021. "Analisis Maqashid Syari'ah Terhadap Moderasi Beragama Dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin (Studi Empiris Terhadap Pilkada Serentak 2020)."
- Novianto, Bagus. 2021. "Moderasi Islam Di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 86–102.
- Nurcholish, Ahmad. 2018. "Islam Dan Pendidikan Perdamaian." *Al-Ibrah* 3 (2): 115–44.
- Qomar, Mujamil. 2002. "Nu 'Liberal': Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam, Introd." *Azyumardi Azra, Bandung: Mizan.*
- . 2014. *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat.* State Islamic Institute Of Tulungagung.
- Rambe, Tappil. 2017. "Membingkai Kebhinekaan Dan Kedaulatan Dalam Berbangsa Dan Bernegara Dari Sudut Pandang Sosial Politik Nasional." *Generasi Kampus* 10 (2).
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia.* Lekkas.
- Rosyada, Dede. 2014. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1 (1): 1–12.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1 (1): 34–40.
- Sulaeman, Eman, Ahmad Asmuni, And Septi Gumandari. 2021. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka: Eman Sulaeman, Ahmad Asmuni, Dan Septi Gumandari." *My Campaign Journal* 2 (04).
- Ulya, Inayatul. 2016. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah* 4 (1): 20–35.
- Utama, Soni Herdin. 2017. "TelAAh Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja Jilid Iv." Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung.